

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. IPA dalam Pembelajaran

Konsep "belajar" dan "pembelajaran" selalu terkait satu sama lain. Proses pembelajaran memerlukan partisipasi siswa dan pendidik, yang bertanggung jawab guna merancang, melaksanakan, memoderasi, mengajar, dan menilai hasil pembelajaran. (Ismail, 2019). Belajar adalah suatu proses atau kegiatan guna memperoleh informasi, meningkatkan kemampuan, memperbaiki sikap dan perilaku, dan memperkuat karakter. (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Pembelajaran merupakan proses interaktif antara audiens dan penyampai, secara sinkron atau asinkronus, yang membawa siswa dari ketidaktahuan menuju pengetahuan (Rival & Rahmat, 2023). Pembelajaran mungkin tidak terfokus pada pemahaman konsep saja tetapi juga pada pelaksanaan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran, sehingga memberikan makna yang nyata pada proses pembelajaran (Darma & Rani, 2020).

Proses pembelajaran adalah sistem yang terdiri dari banyak bagian yang berbeda guna mencapai kesuksesan. Guru begitu penting karena mereka berinteraksi secara langsung dengan siswa mereka.

Keberhasilan pembelajaran bisa dilihat berdasarkan perilaku dan kemampuan guru guna mengelola pembelajaran.

Pembelajaran saintifik merupakan suatu program pembelajaran yang dimaksudkan sebagai sarana bagi siswa guna belajar tentang dirinya, alam sekitarnya, dan proses perkembangan lainnya yang diterapkan dalam kehidupan. Pembelajaran berfokus pada bagaimana memberi pengalaman guna meningkatkan kemampuan mengeksplorasi dan memahami alam lingkungan secara ilmiah (Sakila, Lubis, Saftina, Mutiara, & Asriani, 2023).

Selain itu, fokus pembelajaran harus pada keinginan guru guna memotivasi dan memberikan fasilitas belajar siswa, bukan hanya materi pelajaran. Guru dituntut agar siswa aktif dan kreatif selama proses pembelajaran. Dengan membuka diri kepada siswa, guru dapat memahami keinginannya dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, yang dapat berdampak positif pada hasil pembelajaran IPA. (Anggraini, Yulianti, Faizah, & Pandingan, 2022).

2. Lembar Kerja Peserta Didik

a. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD adalah daftar pekerjaan yang harus dilakukan siswa selama pelajaran berlangsung atau mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Lembar kegiatan ini begitu berpengaruh guna mengukur sejauh mana siswa berhasil memahami dan menguasai pelajaran. (Masrifah, Balulu, & Nengkeula, 2021). Menurut Trianto

dalam (Pratama & Saregar, 2019) LKPD adalah serangkaian aktivitas esensial dilakukan oleh peserta didik guna memahamkan mereka dalam rangka mengembangkan kemampuan sesuai dengan apa yang harus dicapai.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah alat ajar yang berbentuk bacaan yang digunakan selama proses pembelajaran. LKPD terdiri dari kertas yang berjumlah banyak yang berisi tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Dengan kata lain, LKPD dirancang khusus guna memungkinkan peserta didik menyelesaikan tugas-tugas tersebut.. (Karsini & Ritonga, 2020).

b. LKPD merupakan lembaran kertas yang digunakan siswa sebagai panduan guna menyelesaikan tugas-tugas tertentu. LKPD ini juga mengandung bahan pembelajaran untuk dipahami oleh siswa. LKPD mempunyai fungsi, beberapa fungsi Menurut Prastowo dalam (Lase & Zai, 2022) sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat mengajar yang mengurangi peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- 2) Alat mengajar yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- 3) Sebagai alat mengajar yang ringkas dan kaya akan tugas latihan.
- 4) Peserta didik merasa guna melakukan pengajaran.

Menurut Widjayanti dalam (Muhsam & Nuriyah, 2020) fungsi LKPD dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Membantu peserta didik untuk menguasai materi,
- 2) Meningkatkan penggunaan alat bantu pengajaran yang terbatas,
- 3) Membantu peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar,
- 4) Meningkatkan minat peserta didik jika LKPD disusun dengan rapi, sistematis, dan mudah dipahami sehingga menarik perhatian mereka,
- 5) Meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan meningkatkan rasa ingin tahu dan keinginan mereka guna belajar.
- 6) Mempermudah peserta didik guna mengatur jam pembelajaran

LKPD membantu guru mengawasi peserta didik menemukan ide-ide. Ini memungkinkan guru guna menilai kemampuan peserta didik mereka dan memberikan penguatan dan umpan balik secara individual atau kelompok. Selain itu, LKPD meningkatkan keterampilan proses peserta didik. LKPD juga membuat evaluasi keberhasilan peserta didik lebih mudah bagi guru.

c. Tujuan Penyusunan LKPD

LKPD membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan indikator dan kompetensi inti yang telah dirumuskan. LKPD juga

membantu siswa mengembangkan pengetahuan secara mandiri atau berkelompok.

Tujuan menurut Prastowo dalam (Setiabudi, Susanta, & Maulidiya, 2019) penyusunan LKPD adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang memudahkan peserta didik berinteraksi dengan materi;
- 2) Menyediakan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi;
- 3) Melatih peserta didik guna belajar secara mandiri; dan
- 4) Mempermudah pendidik guna memberikan tugas kepada peserta didik.

d. Unsur-Unsur LKPD

LKPD terdiri dari enam komponen utama, meskipun lebih sederhana daripada struktur modul. Ini termasuk judul, instruksi belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas, dan penilaian. (Lase & Lase, 2020). Ada beberapa elemen, judul, kompetensi dasar, waku penyelesaian, bahan yang digunakan menyelesaikan tugas, informasi, urutan kerja, tugas dilaksanakan, laporan.

e. Jenis-Jenis LKPD

LKPD memiliki berbagai bentuk, Karena perbedaan dalam maksud dan tujuan pengemasan materi.

Jenis-jenis LKPD menurut Andi Prastowo dalam (Lase & Zai, 2022) :

1) LKPD Penemuan

Salah satu contoh LKPD adalah melakukan, mengamati, dan menganalisis.

2) LKPD Aplikatif-Integratif

Setelah peserta didik berhasil menemukan konsep, LKPD ini melatih mereka guna menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) LKPD Penuntun (berfungsi sebagai panduan belajar)

LKPD penuntun berisi pertanyaan atau isian dengan jawaban yang terdapat dalam buku. Karena peserta didik dapat menyelesaikan LKPD ini dengan membaca buku, tujuan utamanya adalah membantu mereka memahami, menghafal apa yang telah dijelaskan dan yang terkandung dalam buku. LKPD ini cocok guna remedial.

4) LKPD Penguatan

LKPD penguatan diberikan setelah peserta didik mempelajari topik tertentu. Jenis LKPD ini lebih berfokus pada pengayaan dan penerapan materi dari buku ajar.

5) LKPD Praktikum

Daripada memisahkan petunjuk praktikum ke dalam buku terpisah, petunjuk praktikum dapat digabungkan dalam LKPD.

f. Sintaks penyusunan LKPD

Semua siswa mengharapkan LKPD yang menarik karena dapat membuat siswa tertarik. Peserta didik akan menjadi lebih termotivasi guna membaca setiap halaman satu-satu. Akibatnya, penting bagi setiap pendidik atau calon pendidik guna membuat dan menyusun bahan ajar mereka sendiri. (Yana, Ningsih, & Marlina, 2019)

Sintaks yang digunakan guna membuat LKPD menurut Diknas (2004) dalam Andi Prastowo (Hanifah & Adlani, 2022) yaitu:

1) Analisis kurikulum

Tujuan dari analisis kurikulum adalah guna menentukan materi apa yang harus diajarkan dalam LKPD. Analisis ini dimulai dengan menganalisis pokok bahasan dan apa yang telah dipelajari. Setelah itu, kompetensi yang diperlukan oleh peserta didik diidentifikasi.

2) Menyusun peta konsep LKPD

Peta konsep LKPD begitu penting guna menentukan berapa banyak LKPD yang harus dibuat dan bagaimana mereka disusun.

3) Menentukan judul-judul LKPD

Judul LKPD ditentukan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD), topik utama, atau pengalaman belajar yang terkandung dalam kurikulum. Jika kompetensi tersebut tidak terlalu luas, satu KD dapat digunakan sebagai judul LKPD. Besarnya KD dapat dinilai dengan menguraikannya pada materi pokok (MP); jika hasilnya adalah 2 MP, maka KD tersebut dapat digunakan sebagai judul LKPD. Namun, jika KD diuraikan menjadi lebih dari 2 MP, perlu dipertimbangkan guna memecahkannya menjadi beberapa judul LKPD.

4) Penulisan LKPD

Penulisan LKPD dapat dilakukan dengan sintaks sebagai berikut :

- a) Perumusan KD yang harus dikuasai
- b) Menentukan alat penilaian

Pendekatan yang berdasar kompetensi, Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau Penilaian Kriteria Direferensikan adalah alat penilaian yang tepat. Dengan

cara ini, guru dapat menilai proses dan hasil kerja peserta didik mereka.

c) Penyusunan materi

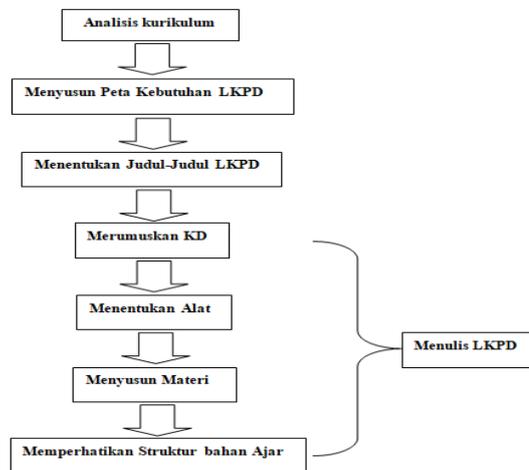
Informasi pendukung untuk LKPD dapat berupa gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi LKPD dapat berasal dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, internet, atau jurnal penelitian. Tugas LKPD harus ditulis dengan jelas agar siswa dapat belajar lebih banyak tentang materi. Tugas diskusi harus mencantumkan judul, anggota kelompok, dan waktu yang ditentukan,

d) Memperhatikan struktur LKPD

Secara garis besar, struktur LKPD meliputi:

- (1) Judul
- (2) Petunjuk belajar (Petunjuk peserta didik)
- (3) Kompetensi yang akan dicapai
- (4) Informasi pendukung
- (5) Tugas-tugas dan sintaks kerja
- (6) Penilaian

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dibuat sebuah bagan yang menggambarkan sintaks penyusunan LKPD, seperti yang terlihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Diagram Alir Sintaks Penyusunan LKPD dalam Prastowo

Sumber: Hanifah & Adlani (2022)

Penggunaan LKPD begitu penting dalam proses pembelajaran, sehingga tampaknya dapat menggantikan peran guru. Ini dapat terjadi jika LKPD dilakukan dengan baik. Menurut Salirawati, LKS dikatakan berkualitas baik jika memenuhi syarat-syarat berikut: (Wahyu Eka Sari, Waridah, & Sukardi, 2019)

1) Syarat-syarat Didaktik

LKPD harus mematuhi prinsip-prinsip belajar mengajar yang efektif, yaitu:

- a) Mempertimbangkan hal berbeda dari individu.
- b) Berkonsentrasi pada proses penemuan konsep.
- c) Memberikan masukan yang berbeda melalui berbagai kegiatan dan media.

- d) Meningkatkan keterampilan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika siswa.
- e) Bukan materi pelajaran yang menentukan pengalaman belajar, tetapi tujuan pengembangan pribadi siswa.

2) Syarat-syarat Konstruksi

Syarat-syarat konstruksi termasuk aspek penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesulitan, dan kejelasan yang harus mudah dipahami oleh siswa.

- a) Tingkat kedewasaan siswa berdampak pada bahasa yang digunakan.
- b) Membuat kalimat dengan struktur yang jelas.
- c) Mengatur jadwal sesuai kemampuan siswa.
- d) Hindari pertanyaan yang terlalu terbuka.
- e) Tidak merujuk pada buku sumber yang di luar kemampuan bacaan siswa.
- f) Memberikan kesempatan siswa dalam menuliskan jawaban dalam LKPD.
- g) Menggunakan kalimat yang efektif.
- h) Mengutamakan ilustrasi daripada teks.
- i) Semua siswa dapat menggunakan.

- j) Memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan berfungsi sebagai sumber motivasi.
- k) Memiliki identitas yang jelas sehingga lebih mudah guna mengelola.

3) Syarat-syarat Teknis

a) Tulisan

- (1) Gunakan huruf cetak tanpa menggunakan huruf Latin atau Romawi.
 - (2) untuk topik, gunakan huruf tebal yang agak besar daripada huruf biasa dengan garis bawah.
 - (3) menggunakan kalimat singkat dan efektif, tidak lebih dari sepuluh kata per baris.
 - (4) menggunakan bingkai agar siswa dapat membedakan kalimat perintah dari jawaban siswa.
 - (5) Pastikan bahwa ukuran huruf dan gambar dalam LKPD seimbang dan selaras satu sama lain.
- (Hendriani & Gusteti, 2021).

b) Gambar

Gambar yang efektif guna LKPD adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan atau isi dengan jelas kepada pengguna LKPD. (Hendriani & Gusteti, 2021)

c) Penampilan

Penampilan LKPD sangat penting karena anak-anak tertarik pada penampilan sebelum mempertimbangkan topik. (Hendriani & Gusteti, 2021).

3. Gaya Belajar

Gaya belajar menurut James dan Gardner dalam Yuniantoro, Santi, & Damayanti (2022) berpendapat bahwa gaya belajar adalah pendekatan kompleks yang dianggap siswa sebagai cara terbaik guna memproses, menyimpan, dan mengingat pelajaran. Metode pendidikan Heinich dalam (Ekowati P, 2023) kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang saat memproses data dan pengetahuan serta memperoleh keterampilan baru. Gaya belajar menurut Nurkidam dalam (Siregar & Fitri, 2022) Gaya belajar adalah kombinasi metode yang digunakan guna menyerap, mengatur, dan mengolah data. Berdasarkan teori-teori ini, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah pendekatan yang membuat proses belajar lebih mudah bagi orang-orang. Gaya belajar *visual* mengandalkan penglihatan, gaya belajar *auditory* mengandalkan pendengaran, gaya belajar *read/write* mengandalkan kemampuan baca tulis, dan gaya belajar *kinestetik* mengandalkan praktik langsung. (Saswati, Ainin, Ronanarasafa, & Rahadiani, 2023; Wahyuni, Ulpah, & Oktaviani, 2022)

Berikut adalah karakteristik dari gaya belajar VARK:

a. *Visual*

Gaya belajar visual lebih mudah memahami pembelajaran melalui bagan, grafik, mind mapping, simbol, dan gambar. Mereka dapat memproses informasi dengan baik melalui penglihatan. Guna mempermudah proses belajar, mereka cenderung memvisualisasikan setiap halaman dalam ingatan dan mengganti kalimat yang mengandung informasi dengan inisial atau simbol yang mudah dipahami. Bentuk atau warna yang membantu mereka mengingat dapat digunakan sebagai simbol.

b. *Auditory*

Siswa dengan gaya belajar auditory lebih mudah menerima informasi melalui diskusi dan pendengaran. Mereka memahami informasi dengan mendengarkan ceramah, tutorial, presentasi, atau diskusi, dan mereka sering terlibat dalam diskusi, baik internal maupun eksternal. Mereka juga suka berbagi ide atau informasi dengan suara yang jelas dan percaya diri.

c. *Read/write*

Siswa dengan gaya belajar membaca dan menulis lebih mudah memahami dan menafsirkan teks. Mereka cenderung membaca informasi berulang-ulang dan suka menulis, seperti merangkum penjelasan guru dalam catatan dengan kata-kata sendiri. Mereka lebih efektif dalam menyerap informasi melalui aktivitas baca tulis

dan sering menggunakan buku teks, daftar, judul, kamus, glosarium, dan catatan sebagai referensi.

d. *Kinestetik*

Gaya belajar kinestetik membuat pengalaman langsung dan praktik lebih mudah bagi siswa untuk belajar. Mereka menyerap informasi dengan mempraktekkan langsung dan menggunakan seluruh panca indera guna memahami materi. Mereka umumnya menyukai aktivitas fisik dalam proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran, guru harus memahami gaya belajar masing-masing siswa dan menyesuaikan metode mereka. pengajaran mereka dengan gaya belajar mereka. Seringkali terlupakan, sehingga pembelajaran mirip dengan pemaksaan kehendak.

4. Hasil Belajar

Winkel dalam Purwanto (Ananda & Setyawan, 2023) berpendapat perilaku dan sikap siswa dapat berubah dikarenakan hasil belajar. Hamalik dalam (Sulistyowati, 2019) mendefinisikan Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dimiliki siswa selama proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Istarani dan Pulungan dalam (Harefa, 2023) “Hasil belajar adalah pernyataan spesifik yang terlihat dalam perilaku dan penampilan, dan biasanya dinyatakan dalam bentuk tulisan guna menggambarkan capaian yang

diharapkan dari proses pembelajaran”. Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan dalam perilaku, keterampilan, dan pengetahuan yang terjadi akibat proses pembelajaran.

Benyamin Bloom dalam (Adawiyah, Harso, & Nassar, 2020) mengemukakan secara umum, capaian belajar dapat dibagi menjadi tiga ranah: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik..

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif terdiri dari enam aspek dan berkaitan dengan hasil belajar intelektual. Ada dua aspek pertama dikatakan sebagai kognitif tingkat rendah, kemudian empat aspek selanjutnya dianggap sebagai kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah Afektif

Sikap dan nilai membentuk ranah afektif, yang terdiri dari lima tingkat, mulai dari yang paling dasar atau sederhana hingga yang lebih kompleks sebagai berikut:

- 1) Penerimaan
- 2) Jawaban
- 3) Penilaian
- 4) Organisasi
- 5) internalisasi nilai

c. Ranah Psikomotor

Keterampilan dan kemampuan bertindak diperoleh melalui proses belajar psikomotorik. Ada enam tingkat kemampuan yang berbeda. Yang pertama adalah kemampuan guna melakukan gerakan refleks, yaitu gerakan yang tidak disadari. Yang kedua adalah kemampuan guna melakukan gerakan dasar. Kemampuan perseptual, yang mencakup pemahaman visual, auditif, dan motorik, serta kemampuan fisik, seperti kekuatan, keseimbangan, dan ketepatan. 5) Kemampuan gerakan, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. 6) Kemampuan komunikasi non-verbal, seperti gerakan interpretatif dan ekspresif.

Hasil belajar sering digunakan guna mengukur seberapa jauh siswa memahami topik yang diajarkan. Guna mencapai hasil ini, diperlukan banyak pengukuran yang dilakukan dengan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Evaluasi hasil belajar sangat penting guna memastikan sesuatu telah dicapai dan benarkah proses belajar mengajar telah bekerja dengan baik untuk mencapai hasil.

Tohirin dalam (Hayati, 2023) Mengungkapkan bahwa perubahan dalam tingkat kognitif seseorang biasanya juga disertai dengan perubahan dalam sikap dan perilakunya pada tingkat tertentu. Suharsimi Arikunto dalam (Hayati, 2023) Ranah kognitif yang cocok diterapkan pada siswa SD meliputi ingatan, pemahaman, dan aplikasi, sementara analisis dan sintesis lebih sesuai guna diterapkan pada tingkat SLTP,

SMU, dan perguruan tinggi secara bertahap. Pengetahuan atau ingatan adalah proses berpikir yang paling dasar, seperti mengingat rumus, istilah, nama-nama tokoh, atau kota. Pemahaman merupakan tingkat hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan, contohnya memberi contoh lain atau menerapkan petunjuk pada kasus berbeda. Aspek kognitif bertujuan guna meningkatkan kemampuan berpikir, mulai dari yang paling dasar, seperti mengingat, hingga kemampuan memecahkan masalah yang memerlukan penggabungan dan hubungan antara berbagai ide, gagasan, model, atau prosedur yang telah dipelajari. Dengan demikian, aspek kognitif mencerminkan kegiatan mental yang berkembang dari yang paling.

Selama periode waktu tertentu, hasil belajar siswa dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor dievaluasi. Domain kognitif paling sering menjadi fokus penilaian guru di sekolah karena berhubungan langsung dengan kemampuan siswa guna memahami materi pelajaran. (Julyanti, Rahma, Candra, & Hairun, 2021). Dalam menentukan batasan hasil pembelajaran yang akan diukur, peneliti memilih ranah kognitif pada tingkat pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mulia, Kesumawati dan Fakhrudin (2022) yang berjudul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berdasar Gaya Belajar Visual pada Materi Pecahan**

Kelas IV SD". Studi tersebut menemukan bahwa lembar capaian pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang Berdasar gaya belajar visual pada materi pecahan guna siswa kelas IV dikategorikan sebagai begitu valid dan menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rezkia, Fajrina, Fadilah, Rahmi dan Rahmi (2024) yang berjudul "**Analisis Kebutuhan Pengembangan LKPD Berdasar Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Gaya Belajar pada Materi Perubahan dan Pelestarian Lingkungan Fase E SMA**". Menurut penelitian, analisis berbagai elemen, termasuk awal dan akhir pembelajaran, peserta didik, tugas, konsep, dan tujuan pembelajaran, menunjukkan bahwa pengembangan LKPD Berdasar PBL yang terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar adalah perlu. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi acuan guna memahami kebutuhan peserta didik di masa depan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani, Rizqiyah dan Rostiana (2022) yang berjudul "**Pengembangan LKS Berdasar VAK (*Visualization, Auditory, dan Kinesthetic*) Sebagai Bahan Ajar lternatif Siswa SMA**". Studi menunjukkan bahwa LKS Biologi Berdasar VAK dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif guna guru dan siswa SMA tentang materi ekosistem.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Herayanti, Sukroyanti dan Gummah (2021) yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Fisika dengan Pendekatan VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) Guna Meningkatkan Keterampilan Proses Sains”**. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa produk bahan ajar Berdasar VAK termasuk dalam kategori begitu valid, baik dari segi format, isi, cakupan materi, bahasa yang digunakan, maupun penyajian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar Berdasar VAK layak digunakan sebagai bahan ajar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Narulita dan AB (2023) yang berjudul **“Pengembangan LKPD Berdasar Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Pada Konsep badan Usaha Dalam Perekonomian Indonesia pada Kelas X IPS SMA Negeri 2 Padang Cermin”**. Menurut penelitian, LKPD yang didasarkan pada model pembelajaran visual, auditory, dan kinestetik tentang konsep badan usaha dalam perekonomian Indonesia guna kelas X IPS di SMA Negeri 2 Padang Cermin dikategorikan sebagai begitu valid dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo Utomo (2022) yang berjudul **“Pengembangan Lkpd IPS Berdasar Model Kooperatif Terpadu Membaca Dan Menulis Guna Meningkatkan Literasi Siswa”**. Hasilnya menunjukkan bahwa produk pengembangan berupa

LKPD IPS Berdasar model kooperatif terpadu dengan fokus pada membaca dan menulis sesuai dengan gaya belajar Read/Write dikategorikan begitu layak digunakan dan mampu meningkatkan literasi siswa.

Kesimpulan dari penelitian yang telah dijabarkan adalah bahwa pengembangan LKPD Berdasar gaya belajar dapat menjadi metode efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Lembar kerja peserta didik (LKPD VARKPEDIA) Berdasar gaya belajar di kembangkan berdasarkan permasalahan yang ada di sekolah. Permasalahan yang muncul di SMP Negeri 1 Jiwan adalah tidak semua hasil belajar siswa baik. Dibuktikan dengan rerata nilai STS mata pelajaran IPA di 4 kelas pada semester ganjil dari kelas 7 sebagai berikut: 7D sebesar 57, 7E sebesar 55, 7F sebesar 58, dan 7G sebesar 61. Rata-rata nilai tersebut dapat dikatakan masih di bawah KKM yaitu 80. Siswa sulit memahami pelajaran, siswa lebih suka menghafal daripada memahami. Model pembelajaran dan penugasan tidak selaras dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. Pada pra penelitian peneliti melakukan tes gaya belajar siswa SMP Negeri 1 Jiwan didapatkan hasil gaya belajar siswa bervariasi, hal ini di buktikan dengan persentase sebagai berikut: persentase gaya belajar *visual* sebesar 27%, gaya belajar *auditory* 21%, gaya belajar *read/write* 18%, dan gaya belajar *kinestetik* 34%. Diperkuat penelitian sebelumnya oleh Alhafiz (2022) dengan hasil gaya belajar siswa bervariasi

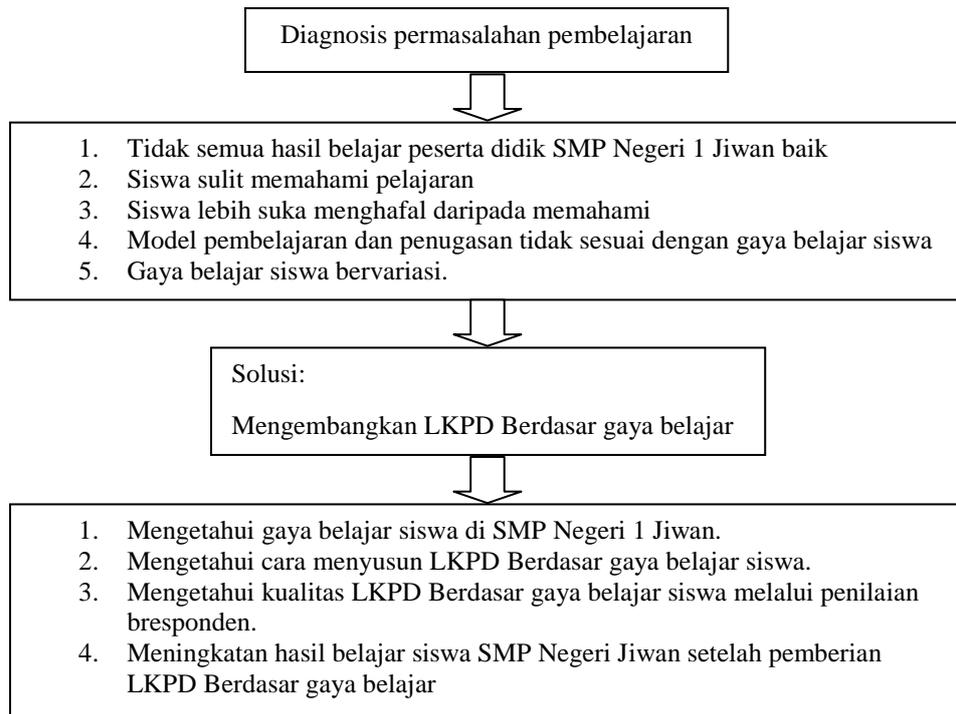
dengan persentase gaya belajar kinestetik sebesar 43%, gaya belajar visual 35% , dan gaya belajar auditorial 22%. Selain itu, penelitian oleh Latifah (2023) mendapatkan hasil gaya belajar siswa bervariasi dengan persentase visual sebesar 52%, auditori 29%, dan kinestetik 19%.

Lembar Kerja Peserta Didik Berdasar gaya belajar dikembangkan dengan model 4-D yaitu: 1) Pendefinisian (*define*) 2) Perancangan (*design*) 3) Pengembangan (*develop*) 4) Penyebaran (*disseminate*). Dari penjabaran diatas maka model pengembangan tersebut sesuai dengan kebutuhan proses pengembangan LKPD Berdasar gaya belajar yang akan dilakukan, alasan lain dipilihnya model pengembangan tersebut karena dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Herayanti, Sukroyanti dan Gummah (2021) bahwa dengan menggunakan model pengembangan tersebut, media yang dihasilkan baik. Diperkuat penelitian oleh (Rezkie, Fajrina, Fadilah, Rahmi, & Rahmi (2024) dikatakan LKPD yang dikembangkan menggunakan model 4-D alid guna digunakan dalam proses pembelajaran dan mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, dengan persentase validitas sebesar 93,96, yang menunjukkan kriteria begitu valid.

Berdasarkan berbagai alasan yang telah dijelaskan maka dengan menggunakan model pengembangan 4-D LKPD Berdasar gaya belajar yang dikembangkan akan memiliki kelebihan diantaranya pembelajaran lebih efektif karena LKPD yang siswa pakai sesuai dengan gaya belajar per individu. Berdasarkan alasan tersebut peneliti mengasumsikan media

praktikum yang dikembangkan akan mendapatkan nilai layak dari validator ahli maupun respon siswa.

Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki, diharapkan LKPD Berdasar gaya yang telah dikembangkan layak digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat menjadi solusi guna mengatasi permasalahan yang ada di sekolah. Kelebihan lain dari LKPD Berdasar gaya belajar ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Mulia, Kesumawati, & Fakhruddin (2022) dengan hasil bahwa LKPD Berdasar gaya belajar Hasil belajar dapat meningkat dengan nilai N-Gain sebesar 0,73 yang termasuk kategori tinggi, sedangkan respon peserta didik terhadap uji praktikalitas menunjukkan nilai 91,87% yang tergolong begitu praktis. Diperkuat oleh penelitian dari Safitri, Narulita, & AB (2023) yang hasilnya menyatakan bahwa pengembangan LKPD Berdasar VAK dapat meningkatkan hasil belajar ersentase ketuntasan belajar mencapai 85,71% dengan kategori tinggi, dan respon peserta didik menunjukkan skor 4,4 yang termasuk dalam kategori “begitu praktis dan layak digunakan.” Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.2. sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Penjelasan teori yang sudah dikaji, hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Gaya belajar siswa bervariasi meliputi (*Visual, Auditory, Read/Write dan Kinestetik*)
2. Langkah menyusun LKPD Berdasar gaya belajar menggunakan model pengembangan 4-D
3. LKPD Berdasar gaya belajar yang dikembangkan layak digunakan berdasarkan hasil penilaian dari respon siswa.
4. LKPD VARKPEDIA Berdasar gaya belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar nilai N-Gain 0,8 (tinggi)